

PENGARUH *LEVERAGE* DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *AGENCY COST* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Rahyuningsih

*Alumnus Prodi Akuntansi FE Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,
email: Rahyuayuahmad@gmail.com*

Sri Ayem

*Prodi Akuntansi FE Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,
email: Sriayemfeust@gmail.com*

Abstract

This study aims to compare the leverage and managerial ownership of earnings management with agency cost as an intervening variable. This study took a population of several companies listed on IDX and the number of samples in this study were 16 companies, the sample technique used was purposive sampling. The data analysis method used is the path analysis. The results of this study after testing the first stage showed simultaneously that leverage and managerial ownership affect agency cost and testing the second stage of leverage, managerial ownership and agency cost affect earnings management. Partially through the t test, in the first stage of testing that leverage affects agency cost and managerial ownership does not affect agency cost. The second stage of testing that leverage does not affect earnings management, managerial ownership does not affect earnings management and agency costs affect earnings management.

Keywords : *Leverage, Managerial Ownership, Earnings Management, Agency Cost.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang semakin lama semakin banyak menciptakan sebuah inovasi baru dalam pemenuhan kebutuhan manusia, sehingga banyak diantaranya para pengusaha membangun perusahaannya sendiri, baik yang bersifat lokal maupun nasional bahkan sampai internasional. Hal ini memotivasi manajemen perusahaan untuk mencari struktur modal yang optimal untuk perusahaannya.

Perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi diantaranya adalah arus kas bersih dari

keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungannya. Laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunanya untuk mengambil keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku (Asyari dan Suryanawa, 2017).

Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Pengungkapan laba perusahaan tentu akan mempengaruhi nilai perusahaan dan keputusan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena yang sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis. Manajemen laba berada di *grey area* antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi (Arthawan dan Wirasedana, 2018).

Dalam laporan keuangan perusahaan, laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, namun informasi laba tidak selamanya selalu akurat karena terkadang informasi laba sering digunakan sebagai target untuk memanipulasi melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya (Astuti, Nuraina, dan Wijaya, 2017) yang dapat merugikan pihak eksternal. Pihak manajemen cenderung membuat laporan keuangan agar menjadi baik untuk mengurangi resiko dengan melakukan praktik laba (*income smoothing*) yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan karena tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Laba akuntansi yang tersaji pada laporan keuangan menjadi tolak ukur apakah suatu perusahaan mengalami peningkatan kinerja atau mengalami penurunan, kemudian dilakukan pengolahan lebih lanjut dengan menganalisis laporan keuangan dengan rasio keuangan.

Kepemilikan manajerial adalah pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam

pengambilan keputusan perusahaan (manajer, direktur, atau komisaris) dan juga diberikan kesempatan untuk ikut memiliki saham perusahaan (pemegang saham). Pihak manajemen yang memiliki persentase akan bertindak sebagai pemegang kepentingan dalam perusahaan akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambilnya sehingga manajerial tidak akan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajer. Manajer diharapkan dapat meningkatkan perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Namun, seringkali terjadinya konflik antara manajer (agen) dan pemegang saham tentang keputusan yang menyangkut kesejahteraan pemegang saham (Lusyani, 2019). Biasanya konflik yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara dua belah pihak yang terikat dalam perjanjian yaitu masalah keagenan. Untuk mengurangi konflik antara pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal maka diperlukan mekanisme pengawasan yang mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait. Dengan adanya mekanisme pengawasan tersebut akan menimbulkan sejumlah biaya yang disebut biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan tersebut akan berdampak negatif pada kinerja dan nilai perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa pemisahan antara fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan sangat rentan dengan timbulnya konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik keagenan merupakan konflik yang muncul karena adanya kepentingan yang berbeda diantara prinsipal dan agen (Sintyawati dan Dewi, 2018).

Konflik keagenan didasarkan oleh sifat dasar manusia yang mengutamakan kepentingannya sendiri seperti kepentingan

pemegang saham untuk memaksimalkan kekayaan melalui pembayaran deviden yang dihasilkan dari investasi yang menguntungkan serta pihak manajemen berkepentingan pada ukuran dan pertumbuhan perusahaan karena perusahaan akan memberikan keamanan pekerjaan, promosi, dan kompensasi mereka (Sintyawati dan Dewi, 2018).

Biaya keagenan diraih dalam perusahaan apabila biaya operasi pada perusahaan yang dimungkinkan cukup besar, maka *agency cost* yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan akan semakin besar dan memungkinkan terjadinya manajemen laba.

Beberapa fenomena mengenai terjadinya manajemen laba pada beberapa perusahaan besar. Contoh yang terjadi pada perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Perusahaan ini disebut-sebut mempercantik laporan keuangannya pada 2018. Hal itu akan membawa dampak pada perusahaan lainnya. Laporan keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) mengalami kegagalan karena laba yang diperoleh pada tahun 2018 cukup signifikan. Menurut laporan keuangan pada PT. GIAA 2018, perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Padahal di kuartal III-2018 PT. Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta atau Rp 1,66 triliun jika dikalikan kurs saat itu sekitar Rp 14.600. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) GIAA yang digelar pada 24 Januari 2019, manajemen PT. Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT. Sriwijaya Air. Padahal, uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. Menurut

beberapa pendapat dari wakil ketua komisi adalah memperbaiki laporan keuangan dengan berbagai cara yang diantaranya yaitu dengan memaksimalkan pencatatan penghasilan walaupun masih piutang. Dengan demikian perbuatan itu hanya mempercantik laporan keuangan dengan manipulasi yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Ini akan beresiko untuk tahun berikutnya.

Sebenarnya aksi akal-akalan penyajian laporan keuangan itu sudah ditolak oleh dua komisaris perusahaan sendiri. Seharusnya hal itu bisa menjadi bahan pertimbangan sebelum dipublish statement biar kredibilitas dari laporan keuangan ini dapat dipercaya publik. Pada dasarnya perusahaan tersebut harusnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena kepercayaan publik dan para investor lainnya adalah penting. (www.finance.detik.com). Oleh karena penelitian tentang, "Pengaruh *Leverage* Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan *Agency Cost* Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur" menarik untuk dilakukan.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Penelitian tentang manajemen keuangan dilandasi oleh *agency theory*. Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan sebuah kontak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Sebagai agen, manajer bertanggungjawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh biaya sesuai kontrak.

Teori keagenan menghubungkan antara anggota dalam suatu perusahaan melalui kontrak yang dibuat, dimana *principal* dan *agent* sebagai pelaku utama yang memberikan perintah kepada agen untuk melakukan sesuatu atas nama *principal*. Kedua pelaku utama ini perbedaan pendapat antara manajemen yang berlaku sebagai agent dalam suatu perusahaan dan para pemegang saham yang berlaku sebagai *principal* yang memberi perintah kepada *agent* untuk melakukan suatu pekerjaan dalam perusahaan tersebut. dalam teori ini ditemukan beberapa karakteristik antara lain *principal* dan agen diasumsikan bertindak secara rasional, sama-sama bertujuan untuk memaksimalkan utilitas atau kepentingan pribadi dan secara umum seakan-akan saling memaksimalkan keuntungan pihak lain (*principal*-*agen*) dan tidak terdapat perilaku kooperatif kelompok (Uzaimi, 2017).

Hubungan keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara manajer dan pemegang saham yang selalu dikenal dengan konflik keagenan. Dengan adanya konflik tersebut akan dapat memicu manajer melakukan manajemen laba. (Wirawati, dkk. 2018). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, dan memicu timbulnya *agency cost*. *Agency cost* adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk meminimalisasi konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* (Ernawati dan Suartana, 2018).

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif (TAP) merupakan suatu teori akuntansi yang mempunyai sasaran untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer berkuasa untuk memilih prosedur

akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihannya. Hal ini menjadikan manajer bisa memilih prosedur yang dapat meningkatkan laba ataupun menurunkan laba dalam memodifikasi laporan keuangan maupun untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ramadhan, 2017).

Konsep manajemen laba dan teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi dan kesejahteraan mereka (Ernawati dan Suartana. 2018).

Leverage

Leverage (kebijakan hutang) adalah salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham dipasar modal. Hutang adalah instrumen sensitif terhadap nilai perusahaan, apabila dalam perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi akan sangat terpengaruh pada tingginya harga saham. Peningkatan hutang juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari pengguna hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya (Dewi dkk. 2018).

Tingkat hutang yang tinggi maupun rendah dipengaruhi oleh manajemen itu sendiri dalam mengelola hutang dari perusahaan tersebut. Pihak manajemen harus bisa mengelola tingkat hutang dengan cermat sesuai dengan perjanjian kontrak yang sudah diatur agar perusahaan tidak mengalami kegagalan dan berusaha membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. (Wirawati dkk, 2018:3).

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan dan akan diduga manajemen

dapat melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang sesuai pada waktu yang telah ditentukannya. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, karena saat kebutuhan hutang naik, dana itu digunakan untuk pembiayaan perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang, semakin tinggi harga saham (Negara, 2019).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen ataupun manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Menurut Astari dan Suryanawa (2017) pihak manajemen yang dalam kepemilikan saham memiliki persentase yang tinggi akan bertindak seperti orang yang memiliki kekuasaan. Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati, karena turut menanggung konsekuensinya atas keputusan yang diambil. Mereka lebih termotivasi meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, (Widyaningsih, 2018).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses penentuan laba dan biasanya dilakukan untuk tujuan kepentingan pribadi (Hidayat dalam Astuti dkk, 2017). Menurut penelitian dilakukan oleh Astuti dkk. (2017), manajemen laba adalah tingkat perolehan laba atau pencapaian suatu usaha dalam suatu organisasi karena tingkat keuntungan atau laba yang didapatkannya sering dikaitkan dengan prestasi atau pencapaian manajemen. Besar kecilnya bonus yang diperoleh tergantung dari laba yang

dihasilkannya. Perilaku ini biasanya menggeser biaya sekarang menjadi biaya periode masa depan dan pendapatan periode masa depan menjadi menjadi pendapatan sekarang agar laba yang dilaporkan lebih tinggi dari laba sesungguhnya.

Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, Manajemen laba digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingannya agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dan melakukan modifikasi dalam pelaporan dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik (Ermawati dan Suantana, 2018).

Agency Cost

Agency cost adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk meminimalisasi konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* (Ermawati dan Suantana, 2018). *Agency cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham perusahaan untuk mengatur serta mengawasi tindakan pihak manajemen sehingga pihak manajemen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menemukan 3 jenis biaya agen adalah sebagai berikut:

1. Biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi aktivitas manajerial seperti biaya audit.
2. Biaya yang dikeluarkan untuk membatasi tindakan manajemen yang tidak diinginkan.
3. Biaya peluang (*opportunity cost*) adalah biaya yang dikeluarkan ketika suara pemegang saham dibatasi.

Jensen dan Meckling (1976) membagi jenis biaya keagenan menjadi 3 yaitu:

1. *Monitoring cost*. Biaya yang muncul untuk mengawasi, mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen.
2. *Bonding cost*. Biaya yang justru ditanggung oleh manajemen (agen) untuk bisa mematuhi dan menetapkan mekanisme yang ingin menunjukkan bahwa agen telah berperilaku sesuai dengan kepentingan principal.
3. *Residual Lost*. Biaya yang berupa menurunnya kesejahteraan prinsipal sebagai akibat dari adanya perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiawan dan Wirawati (2016) Masalah keagenan terdiri dari dua kategori yaitu *moral hazard dan adverse selection*. *moral hazard* adalah kondisi lingkungan dimana agen melalaikan tanggungjawab atau bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri dan bertentangan dengan kepentingan prinsipal sedangkan *Adverse selection* terjadi ketika agen gagal memberikan kemampuannya dan cenderung mengambil keputusan yang merugikan.

Hipotesis

1. Pengaruh Leverage terhadap Agency Cost

Penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan dapat mencegah pengeluaran perusahaan yang tidak penting dan memberikan dorongan pada manajer untuk mengoperasikan perusahaan dengan lebih efisien. Karena semakin meningkat nilai hutang tentu akan membuat manajer lebih berhati hati dalam menggunakan dana operasional sehingga *agency cost* akan menurun. Dengan penggunaan hutang yang tinggi, maka manajer akan mengurangi pengeluaran supaya perusahaan dapat membayar bunga maupun hutang pokok (Pratiwi Dkk. 2017). Penelitian yang

dilakukan oleh Burhanudin (2018) bahwa Leverage berpengaruh negatif terhadap *agency cost*, begitupun penelitian oleh (Dewi Dkk. 2018) mengatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap *agency cost*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut:

H_1 : *Leverage (kebijakan hutang) berpengaruh terhadap agency cost*

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agency Cost

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Pihak manajemen perusahaan harus lebih tegas dalam pengambilan suatu keputusan karena keputusan tersebut berdampak terhadap dirinya sendiri. Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham muncul ketika manajemen tidak memiliki kepemilikan kepentingan dalam perusahaan. Konflik kepentingan tersebut akan menimbulkan masalah keagenan yang pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan.

Pernyataan ini sesuai dan diperkuat oleh (*theory agency*) sejalan dengan pernyataan oleh Meyers (1977) dalam Hitten (2016) menyatakan hubungan keagenan merupakan hubungan yang rawan konflik, yaitu konflik kepentingan (*agency conflict*). Konflik terjadi karena pemilik modal selalu berusaha menggunakan dana sebaik-baiknya dengan risiko sekecil mungkin, sedangkan manajer (*agent*) cenderung mengambil keputusan pengelolaan dana untuk memaksimalkan keuntungan yang sering bertentangan dan cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Burhanudin (2018) bahwa *Leverage* berpengaruh negative terhadap *agency cost*, begitupun penelitian oleh (Dewi dkk., 2018) mengatakan bahwa kebijakan hutang

berpengaruh negative terhadap *agency cost*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut:

H_2 : *Leverage (kebijakan hutang) berpengaruh terhadap agency cost*

3. Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dan total asset perusahaan. Nilai rasio leverage yang tinggi akan dianggap mempunyai banyak utang kepada pihak eksternal. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* (perataan laba) dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Purnama, 2017). Hal ini terjadi akibat dari kurangnya pengawasan dan membuat manajemen perusahaan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan kedepannya (Almadara, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Yofi dan Suryani (2018), Asyari dan Suryanawa (2017), Almadara (2017), menyatakan bahwa semakin besar tingkat rasio *Leverage*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan tingkatan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H_3 : *Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba*

4. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme pengendalian yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk dapat mengurangi manajemen laba. Dengan adanya hal tersebut perusahaan akan memberikan kepercayaan dan citra positif kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dalam perolehan laba, sehingga tidak akan terjadi manajemen laba (*earning management*). (Dewi, dkk. 2016).

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham (Asyari dan Suryanawa, 2017). Dari kesimpulan tersebut, hipotesis yang di ajukan adalah:

H_4 : *Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba*

5. Agency Cost berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Biaya keagenan atau *agency cost* merupakan biaya yang harus di keluarkan dalam rangka meminimalis konflik yang terjadi. Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya operasi dalam membelanjakan sumber daya pada perusahaanya. Penjelasan tersebut dapat di dukung oleh teori (*Pecking Order Theory*) (Myers dan Majluf dalam Pancawati & Rachmawati, 2012) menjelaskan suatu perusahaan menentukan hierarki sumber dana yang paling disukai.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati dan Suartana, 2018) apabila pengeluaran biaya operasi perusahaan semakin besar kemungkinan biaya keagenan yang dikeluarkan akan besar pula, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Suijantari dan Putri (2015) menyatakan bahwa *agency cost* berpengaruh pada kecenderungan *income smoothing*. Dari penjelasan tersebut hipotesisnya yaitu:

H_5 : *Agency Cost berpengaruh terhadap Manajemen Laba*

METODE PENELITIAN

Sifat Penelitian

Penulis ini menggunakan metode kuantitatif karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran

secara terstruktur, faktual, mengenai fakta-fakta hubungannya antara variabel yang diteliti.

Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel

Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdapat variabel independen, variabel dependen dan variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage* (kebijakan hutang) dan kepemilikan manajerial. Sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba serta variabel pengikatnya adalah *agency cost*. Penelitian ini menggunakan tanda “X” sebagai variabel independen, dimana *leverage* sebagai X1, sementara untuk kepemilikan manajerial ditandai dengan X2. Variabel dependennya ditandai dengan “Y” yaitu manajemen laba sedangkan interveningnya ditandai dengan “Z” yaitu *agency cost*.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variable dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal dan berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa laba sesuai dengan yang mereka inginkan. *Discretionary accrual* (DA) dihitung dengan menggunakan model modifikasi jones (*The Modified Model Jones*). Model ini banyak digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling robust (Nolita dan Yulis, 2017).

Penelitian ini menggunakan rumus yang dipakai oleh Purnama (2017), Nolita, Darma dan Maimunah (2017) dengan model perhitungan *Discretionary accrual*

model modifikasi jones dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan nilai total akrual dengan nilai :

$$TAit = Nit - CFOit \dots (1)$$

- b. Menentukan nilai parameter $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dengan formula:

$$\frac{TACit}{TAit} - 1 = \beta_1 \left(\frac{1}{TAit} - 1 \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit}{TAit1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{TAit} - 1 \right) + \epsilon it \dots (2)$$

- c. Menentukan nilai NDA dengan formula :

$$NDACi = \beta_1 \left(\frac{1}{TAit} - 1 \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{TAit - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{TAit} - 1 \right) + \epsilon it \dots (3)$$

- d. Menentukan nilai akrual diskresioner, dengan formula:

$$DAC = \left(\frac{TAC}{TAit} - 1 \right) - NDAC \dots \dots (4)$$

Keterangan:

TACit = Total accrual perusahaan i pada tahun t

Niit = laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

CFOit = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

TAit-1 = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REVit$ = perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t

$\Delta RECit$ = perubahan total piutang perusahaan i pada tahun t

PPEit = Aset tetap perusahaan i pada tahun t

ϵit = Error item

NDACit = Nondiscretionary accruals

DAC = Discretionary accruals

Variabel Independen (X)

a. Leverage

Leverage dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, tujuan dari ratio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal dan ekuitas yang ada. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara

pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Santry Afriani dkk, 2018). Menurut Dendi (2017) merupakan rasio yang menunjukkan kuantitas hutang atau kewajiban perusahaan terhadap total aset.

Rumus untuk menghitung *DER* adalah sebagai berikut

$$DER = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$$

b. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu saham yang dimiliki oleh manajer, dewan direksi dan komisaris dari seluruh modal saham perusahaan (Maimunah, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dendi purnama, 2017 kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Rumus kepemilikan manajerial adalah :

$$Kep.manaj = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

c. Variabel intervening (Z)

Variabel intervening merupakan variabel penyela yang terletak diantara variabel independen dan dependen, dapat juga diartikan bahwa variabel intervening adalah variabel yang dapat memperlambat dan memperkuat hubungan antar variabel. *Agency Cost* dapat diprosikan dengan *SG&A* (*Selling, General and Administrative*). Rasio ini digunakan

untuk mengukur pembayaran dan konsumsi berlebihan yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu, beban *SG&A* mencerminkan diskresi manajemen dalam membelanjakan sumber daya perusahaan. Merujuk pada penelitian oleh Setyawati dan Dewi (2018) bahwa *agency cost* dapat dihitung dengan rasio *SG&A*.

Maka biaya keagenan (*agency cost*) di rumuskan dengan :

$$SG\&A = \frac{\text{Selling, General \& Administration}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Tehnik pengambilan sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pengukuran sampel merupakan sesuatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Prosedur pemilihan sampel disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

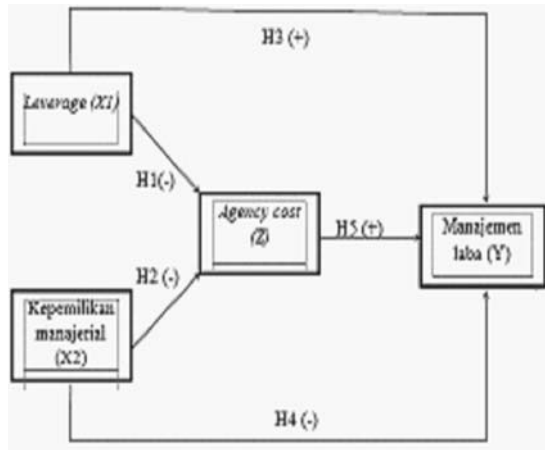
No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2018.	175
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada periode	65
3	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan mata uang asing	11
4	Perusahaan yang mengalami (-) kerugian	51
5	Perusahaan yang sebagian sahamnya tidak di miliki manajemen	35
6	Total sampel yang di pakai	16 (16x3=48)

Sumber : Data Sekunder, diolah 2019

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Analisis jalur atau path analysis merupakan bagian

lebih perluasan dari regresi linear berganda ini digunakan karena terdapat kemungkinan hubungan antar variabel dalam model yang bersifat linear. Analisis jalur disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis jalur (parth analysis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskriptif statistik

Analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Analisis statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	48	.109234	4.189714	1.10102690	.984749973
X2	48	.000115	.489061	.05718216	.117538013
Z	48	3.553078	29.586533	12.91278915	6.556314488
Y	48	-21.498026	36.003454	-1.96701261	10.400755165
Valid N (listwise)	48				

Sumber : output SPSS 16.0, data sekunder diolah, 2019

Variabel independen independen (X_1) dalam penelitian ini adalah *leverage* yang menunjukkan nilai minimum sebesar 0.109234, maximum sebesar 4.189714, nilai mean 1.10102690 dengan standar deviasi sebesar 0.984749973. Variabel

independen (X_2) adalah kepemilikan manajerial yang menunjukkan nilai 0.000115, maximum sebesar 0.489061, nilai mean sebesar 0.05718216 dengan standar deviasinya adalah sebesar 0.117538013.

Variabel dependen- (Y) dalam penelitian ini adalah manajemen laba menunjukkan nilai minimumnya adalah sebesar -21.498026, maximum sebesar 36.003454, nilai mean sebesar -1.96701261 dengan standar deviasinya sebesar 10.400755165.

Variabel interveningnya (Z) adalah *agency cost* yang mempunyai nilai minimumnya sebesar 3.553078, maximum sebesar 29.586533, nilai mean sebesar 12.91278915 dengan strandar deviasinya adalah sebesar 6.556314488.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Hasil uji Normalitas Model 1 disajikan pada tabel 3.

Model 1 tersebut, uji normalitas yang dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov* Test diperoleh nilai asymp. signifikansi (2-

tailed) sebesar 0.342. nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, artinya data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal. Sedangkan hasil uji Normalitas Model 2, disajikan pada tabel 4.

Tabel 3 Hasil uji Normalitas Model 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.05871890
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.938
Asymp. Sig. (2-tailed)		.342

a. Test distribution is Normal.

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah, 2019

Tabel 4 Hasil uji Normalitas Model 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.47873464
Most Extreme Differences	Absolute	.193
	Positive	.193
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.339
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055

a. Test distribution is Normal.

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah, 2019

Model 2 tersebut, uji normalitas yang dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai asymp. signifikansi (2-tailed) sebesar 0.055. nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, artinya data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Hasil Uji multikolonieritas Model 1 disajikan pada tabel 5. Sedangkan Hasil Uji multikolonieritas Model 2 disajikan pada tabel 6.

Model tersebut, dapat lihat bahwa nilai tolerance untuk *leverage* variabel (X_1) adalah sebesar 0.993, kepemilikan manajerial variabel (X_2) sebesar 0.993. masing-masing nilai *tolerance* kedua

variabel tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0,1. Sedangkan nilai VIF pada variabel *leverage* (X_1) sebesar 1.007, kepemilikan manajerial sebesar 1.007. dari kedua variabel tersebut memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel ini tidak terjadi multikolonieritas.

jadi dapat dilihat bahwa untuk nilai *tolerance* pada variabel *leverage* (X_1) sebesar 0.850, kepemilikan manajerial sebesar 0.985 dan variabel intervening sebesar 0.854. Masing-masing dari nilai tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0,1. Sedangkan untuk nilai VIF pada variabel *leverage* (X_1) sebesar 1.176, kepemilikan manajerial (X_2) sebesar 1.015 dan untuk

Tabel 5 Hasil Uji multikolonieritas Model 1

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
Constant	15.966	1.448		11.026	.000		
X1	-2.530	.921	-.380	-2.749	.009	.993	1.007
X2	-4.664	7.712	-.084	-.605	.548	.993	1.007

a. Dependent Variable: Z

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah,2019

Tabel 6 Hasil Uji multikolonieritas Model 2

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	2.560	4.408		.581	.564		
X1	1.759	1.574	.167	1.118	.270	.850	1.176
X2	1.247	12.251	.014	.102	.919	.985	1.015
Z	-.506	.236	-.319	-2.146	.037	.854	1.171

a. Dependent Variable: Manajemen Laba(Y)

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah,2019

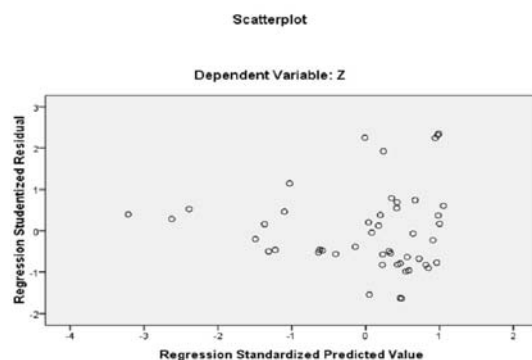
variabel intervening sebesar 1.171. Semua variabel tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya multikolonieritas.

Sedangkan Hasil Uji Heteroskedasitas Model 2 disajikan pada grafik 2.

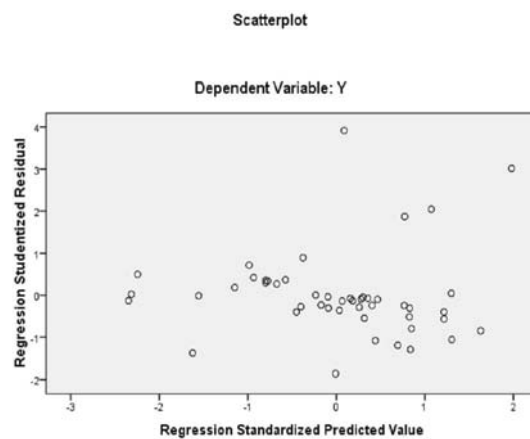
c. Uji Heterokedasitas

Hasil Uji Heteroskedasitas Model 1 disajikan pada grafik 1.

Grafik 1 Hasil Uji Heteroskedasitas Model 1



Grafik 2 Hasil Uji Heteroskedasitas Model 2



Berdasarkan hasil uji heteroskedasitas pada grafik *scatterplots* model 1 dan model 2 tersebut, dapat dilihat bahwa titik-titik

menyebar secara acak serta tersebar dengan baik diatas maupun dibawah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi manajemen laba berdasarkan masukan variabel *leverage*, kepemilikan manajerial dan *agency cost*.

d. Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi Model 1 disajikan pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.382 ^a	.146	.108	6.191893463	.780

a. Predictors: (Constant), X₂, X₁

b. Dependent Variable: Z

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah,2019

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada model 1 tersebut, hasil pengujian autokorelasi dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel n sebanyak 48, serta jumlah variabel k sebanyak 2, maka didapat nilai Durbin Watson 0,780, nilai DL sebesar 1,4500 dan nilai DU sebesar 1,6231, 4-DU yaitu 2,3769 dan 4-DL yaitu 2,5500. Keputusan yang dapat diambil yaitu DW<DU dan DL < DU, yang berarti pengujian memiliki masalah autokorekasi yang lemah.

Sedangkan Hasil Uji Autokorelasi Model 2 disajikan pada tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
2	.412 ^a	.169	.113	9.796545409	2.098

a. Predictors: (Constant), Z, X₂, X₁

b. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah,2019

Berdasarkan pengujian autokorelasi pada model 2 tersebut, maka hasil pengujian dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel n sebanyak 48, serta jumlah variabel k sebanyak 3, maka didapat nilai Durbin Watson 2,098, nilai DL sebesar 1,6708 dan nilai DU sebesar 1,4064, 4-DU yaitu 2,5936 dan 4-DL yaitu 2,3292. Keputusan yang dapat diambil yaitu DU<DW < 4-DU yang berarti pengujian tidak memiliki masalah autokorekasi.

Uji Hipotesis

a. Uji Parsial t

Hasil uji t model 1 model 1 disajikan pada tabel 9.

Berdasarkan hasil pada tabel 9 model 1 tersebut, dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Z = 15.966 - 2.530X_1 - 4.664X_2 + e$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya nilai dari masing-masing hubungan variabel sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 15.966 yang menunjukkan bahwa apabila *leverage* dan kepemilikan manajerialnya tidak ada atau nilainya 0, maka *agency cost* nilainya sebesar 15.966.
2. Koefisien regresi variabel *leverage* (X₁) dengan nilai sebesar -2.530 dan bertanda negatif artinya setiap kenaikan variabel *leverage* sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan pada *agency cost* 2.530.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X₂) sebesar -4.664 dan bertanda negatif, artinya setiap kenaikan variabel kepemilikan manajerial sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan pada *agency cost* sebesar 4.664.

Tabel 9 hasil uji t model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15.966	1.448		11.026	.000
X1 (<i>leverage</i>)	-2.530	.921	-.380	-2.749	.009
X2 (kep.manajerial)	-4.664	7.712	-.084	-.605	.548

a. Dependent Variable: Z (*agency cost*)

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah,2019

Hasil analisis regresi linear antara variabel intervening dengan variabel terikat pada tabel 9 uji t model 1 di jelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian H_1 dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *leverage* terhadap *agency cost* diperoleh nilai signifikansinya sebesar $0.009 < 0.05$ dan nilai t hitung sebesar -2,749. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *agency cost* namun dengan arah yang

diperoleh nilai signifikansinya sebesar $0.548 > 0.05$ dan nilai t hitung sebesar -0,605. Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *agency cost*. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *agency cost* **tidak terdukung**.

Sedangkan hasil uji t model 2 disajikan pada tabel 10.

Tabel 10 hasil uji t model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.560	4.408		.581	.564
X1 (<i>leverage</i>)	1.759	1.574	.167	1.118	.270
X2 (kep.manajerial)	1.247	12.251	.014	.102	.919
Z (<i>agency cost</i>)	-.506	.236	-.319	-2.146	.037

a. Dependent Variable: Y (manajemen laba)

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah,2019

negatif. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Leverage* (kebijakan hutang) berpengaruh terhadap *agency cost* **terdukung**.

2. Pengujian H_2 dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *agency cost*

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh model persamaan 2 adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + Z + e$$

$$Y = 2.560 + 1.759 X_1 + 1.247 X_2 - 0.506 Z$$

Berdasarkan nilai pada persamaan tersebut dapat dilihat dari masing-masing

hubungan variabel sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 2.560 yang menunjukkan bahwa apabila *leverage* kepemilikan manajerialnya dan *agency cost* tidak ada atau nilainya 0, maka manajemen laba nilainya sebesar 2.560.
2. Koefisien regresi variabel *leverage* (X_1) dengan nilai sebesar 1.759 dan bertanda positif artinya setiap kenaikan variabel *leverage* sebesar satu satuan akan menaikkan nilai manajemen laba 1.759.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar 1.247 dengan tanda positif artinya setiap kenaikan variabel kepemilikan manajerial sebesar satu kesatuan maka akan diikuti kenaikan manajemen laba 1.247.
4. Koefisien regresi variabel *agency cost* sebesar -0.506 dan bertanda negatif artinya setiap kenaikan variabel *agency cost* sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan pada manajemen labanya 0.506.

Hasil analisis regresi linier antara variabel bebas dengan variabel terikat di jelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian H_3 dilakukan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba diperoleh nilai signifikansinya sebesar $0.270 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba **tidak terdukung**
2. Pengujian H_4 untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba diperoleh nilai signifikansinya sebesar sebesar $0.919 > 0.05$. Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H_4 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba **tidak terdukung**.

3. Pengujian H_5 dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *agency cost* terhadap manajemen laba diperoleh nilai signifikansinya sebesar sebesar $0.037 < 0.05$ dan nilai t hitung sebesar -2,146. Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa *agency cost* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian H_5 yang menyatakan *agency cost* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba **terdukung**.

b. Uji Anova F

Hasil Uji F dengan Anova Model 1 disajikan pada tabel 11.

Tabel 11 Hasil Uji F dengan Anova Model 1

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	295.028	2	147.514	3.848	.029 ^a
Residual	1725.280	45	38.340		
Total	2020.307	47			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Z

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan data diatas dengan nilai signifikan sebesar $0.029 < 0.05$ dan nilai F hitung sebesar 3,848 sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *agency cost*.

Sedangkan Hasil Uji F dengan Anova Model 2 disajikan pada tabel 12.

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui dengan nilai signifikansi sebesar $0.041 < 0.05$ dan nilai F hitung sebesar 2,992 sehingga dapat di simpulkan bahwa *lever-*

Tabel 12 Hasil Uji F dengan Anova Model 2

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	861.477	3	287.159	2.992	.041 ^a
Residual	4222.781	44	95.972		
Total	5084.258	47			

a. Predictors: (Constant), *agency cost* (Z), *kep.manajerial* (X2), *leverage* (X1)

b. Dependent Variable: manajemen laba (Y)

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah,2019

age, kepemilikan manajerial dan *agency cost* berpengaruh terhadap manajemen laba.

c. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Hasil Uji Nilai Koefisien Determinasi R² Model 1 disajikan pada tabel 13.

Tabel 13 Hasil Uji Nilai Koefisien Determinasi (R²) Model 1

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 ^a	.146	.108	6.191893463

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: *agency cost* (Z)

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah,2019

Pada hasil uji tersebut, koefisien determinan (adjusted R²) antara *leverage* dan kepemilikan manajerial dengan *agency cost* sebagai variabel intervening sebesar 0.108 atau sebesar 10,8%, sedangkan sisanya 89,2% (100% - 10,8%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Sedangkan Hasil Uji Nilai Koefisien Determinasi R² Model 2 disajikan pada tabel 14.

Pada hasil uji tersebut, koefisien determinan (adjusted R²) antara *leverage* dan kepemilikan manajerial dan *agency cost* dengan manajemen laba sebesar 0.113 atau sebesar 11,3%, sedangkan sisanya 88,7% (100% - 11,3%) dipengaruhi

Tabel 14 Hasil Uji Nilai Koefisien Determinasi R² Model 2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.412 ^a	.169	.113	9.796545409

a. Predictors: (Constant), Z, X2, X1

b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber : output SPSS 16.0 data sekunder diolah,2019

oleh variabel lain diluar model.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *agency cost* dikarenakan *Leverage* menjadi jalan bagi perusahaan untuk menghindari banyaknya pengeluaran terhadap beban *Selling, General & Administration* (SG&A)
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *agency cost*, Ini menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan ataupun penurunan presentase kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tidak menjamin akan menurunkan biaya keagenannya pada suatu perusahaan.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan besar kecilnya *leverage* tidak membuat perusahaan takut akan terjadinya *debt default*. Hal ini disebabkan bahwa utang akan dibayar sesuai dengan jatuh temponya, selain itu apabila terjadinya hutang yang tinggi akan dimonitoring langsung oleh pihak manajernya.
4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba bahwa tingginya kepemilikan manajerial maka keinginan untuk melakukan manajemen laba berkurang dikarenakan manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat keputusan yang diambilnya.

5. *Agency cost* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan menggunakan proksi SG&A (*Selling and General Administrative*) berpengaruh pada kecenderungan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia
2. Periode pengamatan yang dilakukan dengan rentan waktu yang sedikit yaitu (2016-2018)
3. Jumlah sampel diperoleh hanya sedikit karena hanya terdapat 16 perusahaan yang diteliti.
4. Masih terdapat sejumlah variabel lain yang belum digunakan sedangkan variabel tersebut memiliki kontribusi dalam mempengaruhi manajemen laba.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memperluas penelitian dengan melakukan penelitian pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode pengamatan dan sampel yang banyak.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti kepemilikan institusional, kebijakan deviden, ukuran perusahaan dan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi terhadap manajemen laba dan *agency cost*.

REFERENSI

- Adob. M. Sulthon. (2016). Pengaruh Struktur Modal dan Kepemilikan Saham Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan dengan *Agency Cost* sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JAB Vol. 2 No. 1, Juni*.
- Agustia, Yofi Prima dan Suryani, Elly. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016). *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 10 (1). 63-74.
- Arthawan, Putu Tedy dan Wirasedana, I Wayan. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 22. 1. Januari: 1-29
- Astuti, Ayu Yuni, Wijaya, Elva Nuraina, dan Wijaya, Anggita Langgeng. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, Oktober, Hal. 501-514.
- Asyari, Anak Agung Mas Ratih dan Suryanawa, I ketut. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.20.1. Juli: 290-319
- Burhanudin, Nurul Handayani. (2018). Pengaruh *leverage* dan kebijakan dividen terhadap *agency cost* dengan *coporate governance* sebagai variabel moderating. *Eco-Entrepreneurship*, Vol. 4, No. 2, Desember.
- Dewi, Intan, Dkk. (2016). Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

- dengan komite audit sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 12 No. 1 Maret: 88 – 98.
- Dewi, Santry Afriani, Dkk. (2018). Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan *Agency Cost* sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.13, No. 1. Hal: 34-58.
- Ernawati, Luh Komang Yurika dan, Suartana, I Wayan. (2018). Pengaruh asimetri informasi, *agency cost*, dan kepemilikan institusional pada *income smooting*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.24.1.Juli: 451-480.
- Hardiningsih, Pancawati, dan Oktoviani, Rachmawati Meita. (2012). Determinan kebijakan hutang (dalam *agency theory* dan *pecking order theory*). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 1, Mei 2012, Hal:11-24.
- Hitten, Akhmad. (2016). Kebijakan deviden dari *perspective agency cost model* (study kasus perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2013). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1, 2016, Hal. 73-93.
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4529459/garuda-disebut-mempercantik-laporan-keuangan>
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. p.305-360.
- Lusyani, ST. Esyi. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. *Skripsi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
- Maimunah. (2017). Pengaruh kepemilikan manajerial, kualitas audit, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2015. *Skripsi Universitas Maritim Raja AliAji*.
- Negara, Iwan Kusuma. (2019). Analisis pengaruh kebijakan dividen dan *leverage* terhadap nilai perusahaan dengan *agency cost* sebagai variabel *intervening* pada emiten manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia. *JRM*, Vol 19, No. 1, Maret.
- Purnama, Dendi. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *JRKA*, Volume 3 Issue 1, Februari: 1 – 14.
- Ramadhan, Riza. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017) – Jember, 27-28 Oktober (hal 464-476)*.
- Septiawan, I Kadek Heri dan, Wirawati, Ni Gusti Putu. (2016). Pengaruh kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan kebijakan utang pada kos keagenan. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 17, No. 1, Oktober: 481-508.

- Sintyawati, Ni Luh Ary dan Dewi, Made Rusmala (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Biaya Keagenan pada Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal manajemen Unud*, Vol 7. No. 2. 933-1020
- Suijantari, Yunita dan Putri, I.G.A.M. Asri Dwijaya. (2015). Analisis pengaruh *agency cost* pada kecenderungan *income smoothing*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 13, No. 2, Nov 2015. (Hal 405-417).
- Uzaimi, Achmad. (2017). Teori keagenan dalam perspektif islam. *Jurnal ilmiah akuntansi dan finansial indonesia*, Vol 1, Oktober 2017.
- Widyaningsih, Dewi. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19 (01), 2018, 38-52.
- Wirawati, Ni Gusti Putu, Dkk. (2018). Pengaruh kebijakan dividen, kompensasi, dan leverage pada manajemen laba di perusahaan manufaktur. *Jurnal Krisna: Kumpulan riset akuntansi*, Vol. 10, No. 1 Juli.
- www.idx.co.id.